

PENDIDIKAN KERUKUNAN SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN HARMONISASI KEHIDUPAN BERAGAMA (Studi Normatif Praksis pada Agama-agama di Kalimantan Selatan)

Amal Fathullah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
amalfathullah@gmail.com

Abstract: *Every religion has noble values and functions, both in the internal life of its adherents, as well as in external relations between religious followers. In internal life, religion is believed to have an educational function for its adherents. Religion provides sacred values that must be believed, provides guidance, guidelines for life, so that its adherents are properly religious and live in a harmonious and peaceful order between one another. Religion also has a saving function, that by practicing religion properly, its adherents believe they will survive in this world and the hereafter. Religion also functions in social supervision, in the sense that religion provides signs of actions that must be done and / or must be avoided, so that an orderly and safe life is created without any disturbance. Furthermore, religion also functions to foster brotherhood, both internally and between adherents of different religions. Although the religions that live in this world are different, because they have a brotherly function, the relationship between religions remains relatively harmonious from time to time. The target of fostering religious harmony is not only aimed at adults, but also aimed at school children through educational institutions. In this case outlined: Student acceptance, teaching staff, curriculum, value of the field of study, commemoration of religious holidays*

Keywords: *Harmony Education; Harmonization, Religious Diversity*

Abstrak: *Setiap agama memiliki nilai dan fungsi luhur, baik dalam kehidupan internal pemeluknya, maupun dalam hubungan eksternal antar penganut agama. Dalam kehidupan internal, agama diyakini berfungsi edukatif bagi pemeluknya. Agama memberikan nilai-nilai sakral yang mesti diyakini, memberi bimbingan, pedoman hidup, sehingga pemeluknya beragama secara benar dan hidup dalam tata aturan yang rukun dan damai antar sesamanya. Agama juga berfungsi penyelamatan, bahwa dengan pengamalan agama secara benar, pemeluknya yakin mereka akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Juga agama berfungsi dalam pengawasan sosial, dalam arti agama memberi rambu-rambu perbuatan yang harus dilakukan dan atau harus dijaubi, sehingga tercipta kehidupan yang tertib dan aman tanpa ada gangguan. Selanjutnya agama juga berfungsi memupuk persaudaraan, baik intern maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Meskipun agama-agama yang hidup di dunia ini berbeda-beda, namun karena ada fungsi persaudaraan yang dimilikinya, maka hubungan antar agama boleh dikatakan tetap relatif harmonis dari masa ke masa. Sasaran pembinaan kerukunan hidup umat beragama tidak hanya diujukan kepada orang dewasa, tetapi juga ditunjukan kepada anak-anak sekolah melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini digariskan: Penerimaan peserta didik, Tenaga pengajar, Kurikulum, Nilai bidang studi, Peringatan hari-hari besar agama.*

Kata Kunci : *Pendidikan Kerukunan; Harmonisasi, Keberagaman Agama*

Pendahuluan

Di antara fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia adalah fitrah beragama, *gharizah diniyyah* atau *naturaliter religiosa*.¹ Dengan adanya fitrah ini maka setiap manusia yang lahir sudah memiliki naluri untuk beragama dan bertuhan. Itu sebabnya, manusia juga disebut sebagai *homo-religijs* (mahluk

¹Terdapat berbagai pendapat mengenai makna fitrah. Menurut A. Qodry A. Azizy, fitrah berarti asal kejadian menurut naturnya, atau *primordial nature*, juga dapat berarti agama yang benar, kesucian atau asal kejadian. Lihat, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), h.38.

beragama) dan *homo-divinans* (makhuk bertuhan)². Di mana pun manusia lahir dan apa pun agama yang ia peluk, pada dasarnya berangkat dari fitrah beragama yang melekat secara inheren dalam dirinya sejak lahir, bahkan sejak berada di alam roh.³ Sebagai konsekuensi logis dari semua ini, maka terjadilah keragaman (pluralitas) dalam kehidupan beragama. Pluralitas agama (ada juga yang menyebut pluralisme agama) adalah sebuah keniscayaan atau sunnatullah. Di dalam keragaman tersebut, di samping ada perbedaan, pada dasarnya juga terdapat persamaan-persamaan⁴.

Setiap agama memiliki nilai dan fungsi luhur, baik dalam kehidupan internal pemeluknya, maupun dalam hubungan eksternal antar penganut agama. Dalam kehidupan internal, agama diyakini berfungsi edukatif bagi pemeluknya. Agama memberikan nilai-nilai sakral yang mesti diyakini, memberi bimbingan, pedoman hidup, sehingga pemeluknya beragama secara benar dan hidup dalam tata aturan yang rukun dan damai antar sesamanya. Agama juga berfungsi penyelamatan, bahwa dengan pengamalan agama secara benar, pemeluknya yakin mereka akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Juga agama berfungsi dalam pengawasan sosial, dalam arti agama memberi rambu-rambu perbuatan yang harus dilakukan dan atau harus di jauhi, sehingga tercipta kehidupan yang tertib dan aman tanpa ada gangguan. Selanjutnya agama juga berfungsi memupuk persaudaraan, baik intern maupun antar pemeluk agama yang berbeda.

Meskipun agama-agama yang hidup di dunia ini berbeda-beda, namun karena ada fungsi persaudaraan yang dimilikinya, maka hubungan antar agama boleh dikatakan tetap relatif harmonis dari masa ke masa. Dalam konteks hubungan agama Islam dengan Kristen misalnya, menurut Hendropuspito, walaupun sejarah mencatat pernah terjadi permusuhan dan konflik, namun sejarah perdamaian dan persaudaraan kedua pihak jauh lebih panjang dan lama.⁵ Agama-agama dapat bergandeng tangan dalam perdamaian dan kerukunan tentu karena masing-masing agama memiliki nilai-nilai normatif tersendiri yang menjadi dasar bagi rancang bangun kerukunan dengan agama lain.

Secara teologis dan substansial ajaran masing-masing agama tidak sama, namun tidak berlebihan untuk dikatakan bahwa setiap agama memiliki ajaran-ajaran normatif tersendiri berkaitan dengan pendidikan kerukunan agama guna membangun keharmonisan hubungan dengan pemeluk agama lain. Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha bahkan Konghucu, dipastikan memiliki ajaran-ajaran normatif demikian, sehingga kerukunan dengan agama lain merupakan suatu yang penting untuk dibangun dan dilestarikan. Sesuai dengan sifatnya, setiap ajaran normatif menuntut untuk dipraktikkan dalam tataran praksis,⁶ sehingga masing-masing umat, baik secara personal maupun institusional berusaha melaksanakan ajaran-ajaran kerukunan.

Di Kalimantan Selatan, upaya membina kerukunan dilakukan pula melalui berbagai kegiatan, seperti melalui pendekatan dialog, antara lain dilakukan oleh FKUB (Forum Kerukunan Umat

²Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 25.

³Di dalam Alquran surah al-A'raf ayat 172 tergambar adanya dialog antara Allah dengan jiwa manusia saat masih berada di alam roh. Allah bertanya: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Roh itu serentak menjawab: "Benar, Engkau Tuhan kami dan kami bersaksi". Ayat ini dapat dijadikan alasan, bahwa secara *by nature*, manusia memang sudah dibekali dengan jiwa beragama atau bertuhan yang Esa. Di dalam sebuah hadits diterangkan, setiap manusia lahir dalam kondisi fitrah, hanya orang tua dan lingkungannya yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani (versi Bukhari) dan dalam versi Muslim, ditambah dengan Majusi. Lihat al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, Juz 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 211.

⁴M. Husaini Abbas, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Alquran", *Khazanah*, Vol III, No. 02 Maret-April 2004, h. 194.

⁵*Ibid.*, h. 51.

⁶Praksis, artinya bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia. Sedangkan praktik/s berarti cara melaksanakan secara nyata apa yang disebut dalam teori. Lihat Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 698.

Beragama). Bimas-bimas Islam, Katolik, Kristen, Hindu dan Budha yang ada pada Kanwil Depag Kalimantan Selatan diminta untuk proaktif mengkoordinasi pendidikan kerukunan di kalangan umatnya masing-masing dengan melibatkan tokoh personal agama seperti para ulama, pastor, pendeta dan pemuka agama serta upaya kelembagaan melalui masjid, gereja, vihara dan organisasi sosial keagamaan intern dan lintas agama. Sejauhmana usaha-usaha yang dilakukan masing-masing agama dalam memberikan pendidikan kerukunan beragama tersebut kepada pemeluknya selama ini belum banyak diketahui. Mengingat kerukunan umat beragama dirasa semakin penting untuk diwujudkan sekarang, sebagai modal penting untuk terwujudnya kedamaian, kesatuan dan stabilitas, maka pendidikan kerukunan tersebut semakin penting untuk diupayakan oleh masing-masing agama, dan berbagai kendala di lapangan penting untuk dikaji, didialogkan dan dicarikan solusinya.

Salah satu bidang dalam lingkungan Kanwil Kemenag adalah Bidang Penerangan Agama dan Masyarakat (Penamas). Bidang ini bertugas: (a) merumuskan tujuan, sasaran dan program rencana kerja bidang Penamas; melaksanakan pelayanan dan bimbingan pendidikan Alquran dan musabaqah Tilawatil Quran; melaksanakan pelayanan dan bimbingan penyuluhan dan lembaga dakwah; melaksanakan pelayanan dan bimbingan publikasi dakwah dan hari-hari besar Isla; melaksanakan pelayanan dan bimbingan kerjasama siaran dan tamaddun; melaksanakan pelayanan dan bimbingan pemberdayaan masjid; melaksanakan telaahan dan pemecahan masalah di bidang Penamas; melaksanakan pemantauan dan evaluasi kerja bidang Penamas; melaporkan proses dan hasil kerja bidang kepada Kepala Kanwil.

Mengingat tugas Penamas yang sangat penting, luas dan harus menyentuh lapisan masyarakat sampai ke tingkat bawah, maka untuk melaksanakan berbagai tugasnya itu Bidang Penamas selain mempekerjakan para pegawai yang ada di lingkungan Kanwil Kemenag Provinsi dan Kantor Kemenag Kabupaten / Kota, juga merekrut sejumlah petugas yang disebut dengan Penyuluh Agama Fungsional (PAF) dan Penyuluh Agama Honorer (PAH). PAF berstatus PNS dan ditempatkan di kantor-kantor urusan agama (KUA) Kecamatan. Sementara PAH berstatus honorer dan ditempatkan di lingkungan masyarakat sesuai dengan tempat domisilinya masing-masing. Mereka yang tersebut terakhir ini pada umumnya adalah para ustadz, ulama, guru mengaji, tokoh agama dan pensiunan yang sebelum diangkat sebagai PAH sudah aktif berdakwah dan membina kehidupan beragama masyarakat.

Di antara permasalahan yang terasa selama ini adalah kurangnya keaktifan sebagian PAH, dan kurang meratanya persebaran PAH hingga ke kecamatan dan desa-desa, padahal banyak kawasan terpencil dan daerah pedalaman yang sangat membutuhkan kehadiran PAH. Bahkan di Kalimantan Selatan juga masih terdapat sejumlah suku terasing yang sangat memerlukan pembinaan dakwah dari para ulama dan juru dakwah.

Permasalahan ini salah satunya diduga disebabkan oleh minimnya insentif yang bisa diberikan oleh Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu hanya Rp 175.000,- per bulan, yang dibayarkan sekali dalam 6 bulan. Hal ini dapat menghambat kinerja PAH yang sudah ada dan mengurangi minat orang untuk menjadi PAH. Meskipun demikian bagi sebagian kalangan, terutama para sarjana agama yang baru selesai mengenyam pendidikannya dan belum memiliki pekerjaan tetap, juga ada dorongan untuk menjadi PAH, sebab dengan terdaftar sebagai anggota PAH resmi yang diberi SK oleh Kepala Kanwil Kemenag Provinsi, akan ada harapan menjadi PNS, karena nama mereka akan masuk data base setelah sekian tahun mengabdikan.

Selain itu sistem rekrutmen PAH kurang memperhatikan aspek kompetensi dengan melihat latar belakang pendidikannya. Ada kalanya para pemuka agama yang tidak memiliki pendidikan yang memadai (hanya pernah mengaji duduk) juga diangkat sebagai PAH, dan pengangkatan itu bukan karena keinginan pemuka agama tersebut melainkan diri petugas Kanwil dan Kantor Kemenag Kabupaten/Kota yang mengangkatnya. Hal ini dapat berakibat kompetensi para PAH itu relatif

kurang, karena ada yang kurang menghayati tugasnya. Pada sisi lain ada pula PAH yang kurang mampu dalam melaporkan kegiatannya secara terperinci dan sistematis, padahal mereka memiliki banyak kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi masyarakat. Di samping itu para penyuluh juga cenderung bergerak sendiri-sendiri, tanpa kerjasama dan koordinasi yang terpadu, baik dengan sesama penyuluh maupun dengan unit kerjanya. Hal ini berakibat instansi di atasnya dalam hal ini Kanwil dan Kantor Kemenag kesulitan dalam membuat peta dakwah dan penerangan agama Islam secara konkret.

Metode Dan Pembahasan

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. S. Nasution menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif populer dan meluas di berbagai disiplin ilmu sosial, di antaranya dalam dunia pendidikan. Sifat penelitian ini adalah studi kasus (case study). Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif di samping survai, studi korelasi, penelitian historis, dan kausal komparatif.⁷ Penelitian kasus merupakan penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi mengenai unit tersebut. Penelitian kasus meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variable-variabel dan kondisi-kondisi yang besar jumlahnya. Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁸ Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 100 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN se Kalimantan Selatan berkaitan dengan pendidikan Islam tentang kerukunan beragama yang diberikan kepada para siswanya.

Keberadaan agama-agama di dunia ini sudah merupakan sunnatullah (hukum alam). Hal ini karena dalam diri manusia itu sendiri menurut sifat bawaannya sudah ada naluri beragama yang disebut *naturaliter religiosa* atau *gharizah diniyyah*. Dalam kaitan ini manusia dapat disebut sebagai *homo divinus* (makhluk bertuhan) dan *homo-religijs* (makhluk beragama).⁹

Dengan adanya naluri beragama ini maka dalam realisasinya ada banyak agama yang dianut manusia, tergantung agama apa yang lebih awal disebarkan padanya, agama orangtua atau nenek moyangnya serta perkembangan keberagamaannya kemudian. Masyarakat Manado Sulawesi Utara, Ambon-Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Batak Karo Sumatra Utara banyak menganut agama Kristen dan Katolik karena agama inilah yang lebih awal masuk ke tempat mereka. Sedangkan masyarakat di daerah lain yang mayoritas beragama Islam karena Islamlah yang lebih dahulu disebarkan ke tengah mereka.

Dalam pandangan Islam, perbedaan agama-agama yang dianut oleh manusia dan bangsa merupakan hal biasa dan bagian dari hukum alam pula. Allah swt tidak menuntut semuanya hanya menganut satu macam agama saja. Sebagaimana firman-Nya dalam surah Yunus ayat 99 artinya: Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi ini seluruhnya. Maka apakah kamu handak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.

Menurut Yusuf al-Qardhawi agama Islam datang tidak pernah memaksa siapa pun untuk keluar dari agamanya, misalnya agama Yahudi dan Nasrani untuk masuk Islam. Islam datang untuk memantapkan kebebasan, sampai pada tingkat kebebasan beragama. akan tetapi kebebasan ini tidak

⁷Nana Sujana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: sinar baru,2002), h. 28.

⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 80-81.

⁹Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 23.

boleh dijadikan bahan permainan. Hal ini karena ada kaum Yahudi yang mempermainkan kebebasan tersebut. Mereka pernah mengimannya, kemudian meninggalkannya.¹⁰

Oleh karena itu bila dipelajari ajaran Islam terutama yang termuat dalam ayat-ayat Alquran dan hadits-hadits Rasulullah saw, di sana akan ditemui nash-nash eksklusif dan inklusif. Nash inklusif maksudnya adalah nash yang mengemukakan keunggulan Islam sebagai agama atau ajaran, bahwa Islam itu merupakan agama yang sempurna, diredhai dan tinggi di atas agama-agama lain serta bersifat universal. Sedangkan nash eksklusif adalah sikap islam yang dapat menerima kehadiran agama-agama lain dengan keharusan menghormati keyakinan mereka.

Ayat-ayat eksklusif di antaranya QS Ali Imran ayat 19 artinya: *Sesungguhnya agama yang diredhai di sisi Allah hanyalah Islam.* Pada ayat 85 dinyatakan pulaa rtinya: *Barangsiapa mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima-Nya, dan di akhirat nanti mereka termasuk orang-orang yang merugi.*

Dalam surah al-Maidah ayat 3 dinyatakan artinya: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku, dan telah Kuredhai Islam itu jadi agamamu.*

Menurut mufasir Ahmad Musthafa al-Maraghi, sesungguhnya semua agama dan syariat yang didatangkan oleh para Nabi, ruh atau intinya adalah Islam yang berarti menyerahkan diri, tunduk dan menurut. Meskipun dalam beberapa kewajiban dan bentuk amal agak berbeda hal ini pulalah yang selalu diwariskan oleh para Nabi. Orang muslim hakiki adalah orang yang bersih dari kotoran syirik, berlaku ikhlas dalam amalnya disertai keimanan, tanpa memandang dari agama mana dan dalam zaman apa ia berada. Disyariatkannya din atau agama adalah karena dua hal. Pertama, untuk membersihkan rohani dan membebaskan akal dari berbagai kotoran akidah, yang menganggap hal-hal gaib itu berkuasa atas diri makhluk. Dengan kekuatan gaib itu seseorang bisa mengatur makhluk hidup sekehendaknya yang bertujuan agar orang tunduk dan menyembah siapa saja yang dianggap emisal (bukan Tuhan). Kedua, meluruskan hati dengan cara memperbaiki amal dan ikhlas dalam berniat baik karena Allah atau menolong sesama manusia.¹¹

Terkait dengan surah al-Maidah ayat 3, menurut al-Maraghi melalui ayat ini Allah menerangkan tiga kabar gembira bagi umat Islam. Pertama, bahwa islam sudah ditetapkan sebagai agama yang sempurna. Dalam hal hukum halal dan haram semuanya telah lengkap, dan sesudah itu tidak akan ada lagi ayat-ayat tentang halal dan haram. Allah benar-benar menyempurnakan keimanan mereka, dan menyempurnakan tugas kerasulan Nabi Muhammad, sehingga 81 hari kemudian Rasulullah wafat. Allah telah memilih Islam di antara agama-agama yang lain sebagai agama yang diredhai. Sehingga siapa saja yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima.¹²

Ayat beserta tafsirnya di atas menunjukkan eksklusivitas Islam sebagai Agama Samawi terakhir yang dengan kesempurnaan ajarannya ditetapkan dan dipilih Allah sebagai agama yang diredhai. Sebagai konsekuensinya Islam ditetapkan menjadi agama yang bersifat universal, dan hal ini ditetapkan pula dalam sejumlah ayat Alquran.¹³

Meskipun demikian, Islam tetap menerima kehadiran agama lain, dan kalau pun mengajak mereka ke dalam Islam, tidak menggunakan cara-cara yang bersifat memaksa. Dalam surah al-

¹⁰Yusuf al-Qardhawi, *Fatawa Qardhawi*, Alih bahasa Abdurrahman Alibauzir, (Jakarta: Risalah Gusti, 1994),h. 354. Ditegaskan oleh Qardhawi, ketika orang berada di luar Islam, maka ia boleh masuk Islam dan boleh pula tidak, bertahan dengan agamanya semula, di mana dalam hal ini Islam tidak memaksa. Masing-masing sudah ada konsekuensinya. Tetapi ketika orang sudah masuk Islam, maka ia tidak boleh agi murtad (*riddah/heresy*), sebab jika hal ini tidak dilarang, maka kebebasan beragama akan dijadikan bahan permainan.

¹¹Ahmad Musthafa a-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, Alih bahasa bahrn Abubakar et al., (Semarang:Toha Putra, 1993), h. 208.

¹²*Ibid.*, Juz 6, h. 102.

¹³Di antara ayat Alquran yang menegaskan misi Islam sebagai agama universal adalah QS al-Furqan ayat 1, al-A'raf ayat 158, al-Anbiya 107, dan Saba ayat 28.

Baqarah ayat 256 artinya: *Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thagut (syetan dan sesembahan lainnya) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Menurut al-Maraghi, ayat ini menegaskan ungkapan tidak ada paksaan dalam memasuki agama. *al-rusdy* berarti petunjuk dan semua kebaikan, sedangkan lawannya adalah *al-ghayy* (tersesat serta segala kejelekan). Pengertian *al-ghayy* sama dengan *al-jabl*. Hanya kata yang tersebut terakhir menunjukkan arti yang bertaut dengan keyakinan (iktikad), sedangkan kata pertama terkait dengan kelakuan. Dapat dikatakan hilangnya *al-jabl* itu dengan ilmu dan hilangnya *al-ghayy* dengan petunjuk.

Maksud tidak ada paksaan dalam memasuki agama ini karena iman harus disertai dengan ketaatan dan ketundukan. Hal ini tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui hujjah dan argumentasi. Ayat ini cukup menjadi hujjah di kalangan orang-orang yang memusuhi Islam, bahkan orang-orang Islam sendiri yang memiliki prasangka bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan). Mereka beranggapan kekuatan itu dipamerkan di hadapan orang-orang yang apabila menerimanya mereka akan selamat dan bila menolak senjata yang berbicara.

Sejarah telah menunjukkan kebohongan ini. Rasulullah sendiri melaksanakan ibadah shalat dengan sembunyi-sembunyi karena kaum musyrikin melakukan intimidasi dan tekanan kepada beliau dan kaum muslimin, sehingga mendorong beliau dan kaum muslimin terpaksa hijrah. Setelah Islam kuat pun tidak pernah cara paksaan itu dilakukan. Cara paksaan justru pernah dilakukan oleh agama-agama lain, terutama agama Nasrani yang terbiasa memaksa orang memeluk agama ini. Allah telah memberi akan kepada manusia untuk menimbang mana jalan yang baik dan sesat. Siapa saja yang beriman kepada Allah dengan mengikuti petunjuk-Nya, dialah orang-orang yang selamat di dunia dan akhirat.¹⁴

Banyak ayat Alquran berisi anjuran kepada kaum muslimin agar senantiasa bergandeng tangan dan saling menghormati kepada penganut agama lain. Di antaranya dalam surah al-Syuura ayat 15 artinya: *Maka karena itu serulah mereka kepada agama itu dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal kami dan bagi kamu amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kamu dan kami. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita semua kembali.*

Menurut Ketua MUI alm. KH Hasan Basri, demikianlah Alquran mengajarkan kepada umat Islam supaya saling memanggil kepada jalan Allah dan kalau tidak diterima, sama sekali tidak menutup pintu untuk hidup berdampingan secara damai antara umat Islam dengan umat lain seperti golongan *ahl al-kitab*. Yang diharapkan adalah agar kalangan ahl al-kitab ini menyaksikan dan menyadari bahwa bahwa kami adalah umat Islam. Inilah suasana yang harus ada antara umat Islam dengan umat agama lainnya. Saling hormat-menghormati identitas masing-masing sebagai orang yang sudah memeluk agama di bumi tanah air Indonesia yang kita cintai ini. Inilah iklim yang ingin diciptakan lebih dahulu dalam pergaulan antara umat Islam dengan umat lain.¹⁵

Sepanjang umat lain bersikap bersahabat, tidak menyerang dan mengusir umat Islam, maka umat Islam tidak dilarang bersahabat dan berbuat baik terhadap mereka, sebagaimana diterangkan oleh Allah swt dalam surah al-Mumtahanah ayat 7-9 artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak pula mengusir*

¹⁴*Ibid*, Juz 3, h. 31-2.

¹⁵Ramlan Mardjoned, *KH Hasan Basri 70 tahun*, (Jakarta: Media Dakwah, 1990), h. 261.

kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi karena agama dan mengusirmu dari negerimu dan membantu orang lain untuk mengusirmu. Dan siapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Jadi sikap dasar umat Islam adalah bersedia hidup rukun dan bersahabat dengan penganut agama lain di luar Islam. Termasuk dalam hal ini dengan golongan *ahl al-kitab*, yang memiliki kedudukan istimewa dalam pandangan Islam. Menurut M. Quraish Shihab, di dalam Alquran ditemui begitu banyak istilah ahl al-kitab dan istilah lain yang maknanya serupa. Kata *ahl al-kitab* terulang sebanyak 31 kali, *utu al-kitab* 18 kali, *utu nashiban min al-kitab* 3 kali, *al-yahud* 8 kali, *alladzina hadu* 10 kali, dan *al-Nashara* 14 kali dan Bani Israil 41 kali.¹⁶

Dalam memandang golongan *ahl al-kitab* ini, para ulama berbea-beda pendapat namun umumnya cukup moderat, dalam arti tidak memandang mereka sebagai musuh, melainkan saudara. Yang dianggap musuh hanya yang memerangi umat Islam. Muhammad Idris al-Syafii membatasi ahl al-ktab hanya keturunan (Bani Israil) , yaitu penganut agama Yahudi dan Kristen yang memiliki keturunan dengan Israil. Masyarakat yang bukan keturunan ini idak dapat dikatakan sebagai ahl al-kitab, Walaupun mereka mempunyai keimanan yang sama dengan Yahudi dengan Kristen. Alasannya karena nabi mereka yaitu Musa as dan Isa as hanya diutus kepada Bani Israil, bukan yang lainnya. Mengingat Taurat dan Injil diturunkan kepada mereka maka Alquran mengakui kedudukan mereka sebagai ahl al-kitab. Golongan Hanabilah juga sependapat dengan Syafii ini.

Abu Hanifah berpendapat berbeda dengan Syafii. Menurutnya ahl al-kitab tidak hanya Yahudi dan Nasrani keturunan Israil, tetaopi mereka yang juga menerima lembaran-lembaran wahyu Nabi Ibrahim atau kitab Zabur Nabi Daud. Yang sependapat dengan Abu Hanifah di antaranya Abu Muhammad ibn Hazm. Muhammad aduh memasukkan golongan Sabian dalam kelompok ahl al-kitab, dengan alasan mereka disebut dalam QS al-Baqarah: 62 dan al-Hajj: 17 bersama-sama dengan Yahudi dan Nasrani. Bahkan Mohammad Rasyid Ridha juga memasukkan kelompok penganut agama Zoroaster, Hindu, Budha dan Konfusian (Konghucu) ke dalam kategori ahl al-kitab. Alasannya, Alquran tidak menyebut agama-agama Timur ini karena kurun selama turunnya wahyu, orang-orang muslim belum menjalin hubungan dengan masyarakat India dan Timur Jauh. Jadi tidak ada pentingnya Alquran menyebut mereka ersama-sama dengan Yahudi, Nasrani dan Sabian.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, jika diambil pendapat yang paling terbuka, yakni Mohammad Rasyid Redha, hampir semua agama besar dunia dapat dikatakan sebagai ahl al-kitab. Karena itu umat Islam wajib bersikap baik pada mereka dengan hidup secara rukun dan damai.

Umat Islam tidak perlu eksklusif dan menuduh mereka sesat, walaupun sudah datang agama islam dan mereka tetap bertahan dengan agama mereka. Imam al-Ghazali golongan ahl al-kitab ini dalam tiga golongan. Pertama, golongan ahl al-kitab yang tidak pernah mendengar atau tidak memiliki pengertian yang memadai tentang Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya. Orang-orang golongan ini diampuni dan dimaafkan oleh Allah swt, walaupun mereka masih meyakini dan mempraktikkan agama mereka.

Golongan kedua, adalah ahl al-kitab yang mengenal Nabi Muhammad, tetapi karena kerancuan pemahaman mereka tentang Nabi Muhammad dan agama Islam, karena disembunyikan dan ditentang oleh para pemuka agama mereka yang mengaburkan yang sebenarnya, maka menurut al-Ghazali mereka ini juga dimaafkan dan diampuni oleh Allah swt, disebabkan mereka disembunyikan dari kebenaran. Tetapi mereka ini tetap harus berupaya mencari kebenaran, tidak membiarkan dirinya terus menerus dalam keadaan sebelumnya.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 348.

¹⁷Muhammad Azizan Sabjan, "Konsep Ahl al-Kitab dalam Tradisi Islam", *Jurnal Islamia*, Nomor 4 , Januari-Maret 2005, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 76-7.

Ketiga, golongan ahl al-kitab yang mengetahui kebenaran Nabi Muhammad secara jelas sampai batas mereka tidak mampu menolaknya. Dalam hati mereka mengakui kebenaran Muhammad, tetapi menyembunyikannya, lalu berusaha menentanginya dengan merancui pemikiran pengikut mereka dengan melancarkan pendustaan terhadap Allah, Muhammad dan Islam. Mereka ini menurut al-Ghazali adalah golongan yang sesat dan menyesatkan, *al-kuffar wa al-mulbidun*.¹⁸

Kaitannya dengan kerukunan, umat islam perlu hidup rukun, berkawan dan bersahabat dengan golongan pertama dan kedua. Hanya dengan pihak ketiga dilarang bersahabat, sebab mereka merugikan dan membahayakan eksistensi Islam.

Mengacu kepada beberapa ayat alquran, M. Quraish memang melihat ada beberapa sikap ahl al-kitab terhadap Allah, Muhammad dan Islam. QS al-Nisa ayat 171 menyebut mereka itu melampaui batas dalam beragama dan tidak menyebut Allah dengan kebenaran. Dalam QS Ali Imran ayat 70-71 mereka menolak kebenaran Nabi Muhammad dengan menyembunyikan kebenarannya, padahal mereka mengetahui kebenaran tersebut. Terhadap ahl al-kitab yang bersikap demikian Allah melarang kaum muslimin menjadikannya sebagai pemimpin dan sahabat setia (QS al-Maidah: 51). Tetapi apabila mereka condong kepada keselamatan (perdamaian), maka umat Islam juga disuruh untuk condong kepada perdamaian (QS al-Anfal: 61). Hukum juga harus ditegakkan secara adil, kalau dalam hubungan dengan kaum muslimin ahl al-kitab bersalah mereka harus didukum, sebaliknya kalau yang bersalah orang Islam, maka orang Islam harus dihukum dan ahl al-kitab dibela sebagaimana mestinya.¹⁹

Dengan demikian, walau ada eksklusivisme Islam, namun dalam hubungannya dengan agama-agama lain, inklusivisme Islam sangat menonjol. Semua penganut agama boleh dijadikan kawan dalam urusan social kemasyarakatan atau di luar akidah dan ibadah, yang tidak boleh dijadikan kawan hanyalah yang memusuhi Islam saja.

Rasulullah swt telah memperlihatkan sikap ini. Melalui Piagam Medinah beliau menjamin kebebasan semua penganut agama untuk tenang dalam agamanya masing-masing. Bagi muslim, Yahudi, Nasrani, masing-masing mempunyai kebebasan yang sama dalam beragama dan menyatakan pendapatnya, bersatu dan saling membela dalam melawan musuh dari luar. Rasulullah saw menyuruh orang-orang Yahudi dan Nasrani agar tetap berpegang pada agama-agama mereka sendiri.²⁰ Beliau juga pernah berdialog dengan kaum Nasrani dari najran tentang masalah agama, bahkan mempersilakan mereka masuk masjid Nabawi, tanpa bertujuan memaksa mereka masuk Islam. Yang beliau tekankan kaum nonmuslim memahami hakikat dan pendirian Islam dan kaum muslimin, sehingga bisa saling hormat menghormati.

Manifestasi Kerukunan dalam Kemasyarakatan dan Pendidikan

Ajaran-ajaran Islam tentang kerukunan tidak sebatas teori, tetapi dapat dipraktikkan secara nyata. Dalam hal agama (akidah dan ibadah) Islam sejak awal sudah mempersilakan masing-masing penganut meyakini ajaran agamanya sendiri. Dalam QS al-Kafirun ayat 1-6 dinyatakan artinya: *Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku lah agamaku.*

Umat Islam dipersilakan bergaul dengan penganut agama yang berbeda dalam urusan sosial kemasyarakatan, sedangkan dalam urusan keagamaan saling menghormati. Dalam kaitan peringatan

¹⁸*Ibid.*, h. 79.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, h. 351-2.

²⁰Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Alih bahasa Ali Audah, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990), h. 198-200.

hari-hari besar agama-agama lain, Menteri Agama telah menetapkan Surat Edaran Nomor: MA/432/1981 sebagai pedoman yang isinya antara lain:

Dalam hal peribadatan, yaitu ibadah bagi Islam, kebaktian/liturgia bagi Kristen dan Katolik, yadnya bagi Hindu dan kebaktian bagi Budha. Semua yang terkandung dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan merupakan bentuk ajaran agama yang sepenuhnya menjadi kewenangan pemimpin/pemuka agama yang bersangkutan untuk mengaturnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam hal peribadatan atau ada unsur peribadatan semacam ini, hanya pemeluk agama yang bersangkutan yang menghadirinya.

Unsur perayaan dan kegiatan lain penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan yang di dalamnya tidak ada unsur ibadah, dalam keadaan dan kegiatan seperti ini dapat dihadiri dan diikuti pemeluk agama lain. Bila seseorang atau pejabat karena jabatannya akan hadir dalam upacara peringatan dan upacara keagamaan dari suatu agama yang tidak dipeluknya hendaklah dapat menyesuaikan diri, dengan sikap pasif Namun khidmat, sehingga kelancaran jalannya upacara maupun pemantapan kerukunan hidup beragama terjamin.

Kepada pimpinan lembaga kemasyarakatan dan badan swasta dianjurkan untuk memerhatikan hajat keagamaan dengan memberikan kesempatan pelaksanaan ibadah dan penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan di dalam lingkungan masing-masing seperti rukun tetangga, rukun warga, rukun kampung, dan perusahaan. Bilamana dalam peringatan hari-hari besar keagamaan diundang pemeluk agama lain, surat undangan hendaknya dilampiri susunan acara untuk lancarnya penyelenggaraan kegiatan. Semua pihak hendaknya menaati ketentuan agar tegaknya kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.²¹

Kerukunan di masyarakat dapat pula dilakukan dengan menggali berbagai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. pada kenyataannya hamoir di semua daerah dan suku ada kearifan local tersendiri yang potensial untuk dijadikan pijakan dalam membangun kerukunan. Pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan misalnya, terdapat beberapa kearifan local, di antaranya:

1. Terdapat kesadaran bersama kelompok-kelompok agama, masyarakat dan pemerintah untuk membangun ketahanan dan keamanan bersama dalam menghadapi ancaman dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab (provokator);
2. Terdapat sejumlah kearifan local setempat yang tertuang dalam ungkapan seperti kayuh baimbai, gawi sbumi, basusun sirih dan sebagainya yang bermakna kebersamaan, kesetaraan dan kerjasama.
3. Telah terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama seperti di Banjarmasin dan Banjarbaru.
4. Perhatian dan dukungan pemerintah yang cukup besar atas partisipasi masyarakat dalam mengupayakan kerukunan disertai ramainya kegiatan dialog antar tokoh dan pemuka agama.
5. Berkembangnya kesadaran masyarakat akan kemajemukan agama dan budaya terutama di perkotaan.
6. Telah terjalinnya hubungan dan kerjasama antarkomunitas keagamaan setempat dalam kehidupan sehari-hari dalam waktu sejak lama.²²

Sasaran pembinaan kerukunan hidup umat beragama tidak hanya diujukan kepada orang dewasa, tetapi juga ditujukan kepada anak-anak sekolah melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini digariskan:

²¹Majelis Ulama Indonesia, *Op. cit.*, h.306-7.

²²M. Ridwan Lubis (Editor), *Menelusuri Kearifan Lokal*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), h. 335-6. Kajian dalam buku ini memuat kearifan local Sejumlah daerah di inonesia seperti Kalimantan Selatan, Timur, Tengah dan Barat, Sumatra Utara dan Selatan, Bali, Jambi, Riau, Sulawesi, NTT, NTB, dll. Semuanya memiliki kearifan yang lahir dari keluhuran budaya dan nilai-nilai adat istiadat yang dipadukan dengan agama, yang cukup efektif dijadikan modal membangun kerukunan antar umat beragama.

1. Penerimaan peserta didik:

Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan social dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan nasional memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warganegara untuk memperoleh pendidikan, karena itu dalam penerimaan peserta didik tidak dibenarkan adanya pembedaan atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, latar Belakang social dan tingkat kemampuan ekonomi, kecuali dalam satuan pendidikan yang memiliki kekhususan. Misalnya satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan atas dasar kewanitaannya, dibenarkan hanya menerima wanita sebagai peserta didiknya dan tidak menerima pria. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan agama tertentu dibenarkan untuk menerima hanya penganut agama yang bersangkutan.

Siswa mempunyai hak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Sekolah menengah yang memiliki kekhususan atas dasar agama tertentu tidak berkewajiban menyelenggarakan pendidikan agama lain daripada agama yang merupakan kekhususan sekolah yang bersangkutan.

2. Tenaga pengajar

Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Tenaga pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan.

3. Kurikulum

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan Pancasila, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

4. Nilai bidang studi

Pemberian nilai untuk bidang studi/bidang pengajaran/mata pelajaran pendidikan agama kepada siswa pemeluk suatu agama yang di sekolah/kursus tidak dapat diajarkan, dilakukan oleh pembina agama. Pembina agama ini ditunjuk oleh Kepala Kanwil Departemen Agama dan diangkat oleh Departemen Pendidikan Nasional di Propinsi yang bersangkutan.²³

5. Peringatan hari-hari besar agama

Berkaitan dengan peringatan hari-hari besar agama di lembaga pendidikan, MUI menggariskan bahwa penanggung jawab sekolah dan para guru selaku pembina anak didik tunas harapan bangsa, agar menjaga dan memelihara keyakinan dan keimanan agama yang dipeluk oleh anak didik masing-masing, sehingga penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan di sekolah-sekolah diadakan sesuai dengan ketentuan.²⁴

Guru PAI tentu harus berupaya merealisasikan berbagai konsep tentang kerukunan umat beragama ini. Melalui mata pelajaran agama yang diajarkan dapat ditanamkan kepada siswa ajaran

²³Departemen Agama RI, *Op cit.*, h. 68-9. Peraturan tentang pendidikan agama dalam kaitannya dengan kerukunan umat beragama di sekolah ini diatur dalam sejumlah pasal dalam undang-undang pendidikan, baik UU Nomor 2 Tahun 1989 maupun UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

²⁴MUI, *Loc cit.*

kerukunan, sehingga mereka memiliki bekal yang memadai dalam bergaul dengan orang yang berbeda agama, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Simpulan

Setiap agama memiliki nilai dan fungsi luhur, baik dalam kehidupan internal pemeluknya, maupun dalam hubungan eksternal antar penganut agama. Dalam kehidupan internal, agama diyakini berfungsi edukatif bagi pemeluknya. Agama memberikan nilai-nilai sakral yang mesti diyakini, memberi bimbingan, pedoman hidup, sehingga pemeluknya beragama secara benar dan hidup dalam tata aturan yang rukun dan damai antar sesamanya. Agama juga berfungsi penyelamatan, bahwa dengan pengamalan agama secara benar, pemeluknya yakin mereka akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat. Juga agama berfungsi dalam pengawasan sosial, dalam arti agama memberi rambu-rambu perbuatan yang harus dilakukan dan atau harus dihindari, sehingga tercipta kehidupan yang tertib dan aman tanpa ada gangguan. Selanjutnya agama juga berfungsi memupuk persaudaraan, baik intern maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Meskipun agama-agama yang hidup di dunia ini berbeda-beda, namun karena ada fungsi persaudaraan yang dimilikinya, maka hubungan antar agama boleh dikatakan tetap relatif harmonis dari masa ke masa. Dalam hal peribadatan, yaitu ibadah bagi Islam, kebaktian/liturgia bagi Kristen dan Katolik, yadnya bagi Hindu dan kebaktian bagi Budha. Semua yang terkandung dalam penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan merupakan bentuk ajaran agama yang sepenuhnya menjadi kewenangan pemimpin/pemuka agama yang bersangkutan untuk mengaturnya sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Dalam hal peribadatan atau ada unsur peribadatan semacam ini, hanya pemeluk agama yang bersangkutan yang mengahadirinya. Unsur perayaan dan kegiatan lain penyelenggaraan peringatan hari-hari besar keagamaan yang di dalamnya tidak ada unsur ibadah, dalam keadaan dan kegiatan seperti ini dapat dihadiri dan diikuti pemeluk agama lain. Bila seseorang atau pejabat karena jabatannya akan hadir dalam upacara peringatan dan upacara keagamaan dari suatu agama yang tidak dipeluknya hendaklah dapat menyesuaikan diri, dengan sikap pasif Namun khidmat, sehingga kelancaran jalannya upacara maupun pemantapan kerukunan hidup beragama terjamin Sasaran pembinaan kerukunan hidup umat beragama tidak hanya diujukan kepada orang dewasa, tetapi juga ditujukan kepada anak-anak sekolah melalui lembaga pendidikan. Dalam hal ini digariskan: Penerimaan peserta didik, Tenaga pengajar, Kurikulum, Nilai bidang studi, Peringatan hari-hari besar agama.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2003).
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003)
- Andrew J Dubrin 1982 *Personel and Human Resources Management* Kent Publishing Company California.
- Ann Briggs, RJ., *Research Method in Educational Leadership and Management*, (Los Angeles: Mixed Sources, 2092).
- Anwar Prabu Mangku Negara 2009; *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya Offcet Bandung.
- Ary, D. Jacobus, Lc & Rasavich. A, *Introduction to Research in Education*, (New York : Holt, Richard and Winston, 1984).
- Badri Munir Sukoco, *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*, (Surabaya: Erlangga, 2007).
- Bass Bernand M, *Stogdill*. Handbook of Leadership, New York : Fee Press, 1990).
- Bastian, Indra, (2007), *Audit Sektor Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Bob Widyahartono, *Bangkitnya Naga Besar Cina*, (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Dale Furtwengler, *Penilaian Kinerja* (Yogyakarta: Andi, 2002).

- Dale H Schunk, et al., *Motivation in Education*, (New Jersey: Pearson Education International, 2002).
- Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1983).
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985).
- Departemen Agama RI, *Etos Kerja*, (Jakarta, Proyek Pembinaan Calon Tenaga Kependidikan, 2004).
- Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Edy Sutrisno 2009; *Manajemen Sumber Daya Manusia* Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Hamzah B. Uno, *Pengembangan Instrumen Untuk Penelitian* (Jakarta : Delima Press. 2005).
- Hani T Handoko, , *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM, 2005).
- Hasibuan, Malayu S, 2003; *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara Jakarta.
- Hasibuan, Malayu, S., P. (2003), *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas.*, Cetakan keempat, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hendi Haryadi, *Administrasi Perkantoran untuk Manajer dan Staf*, (Jakarta: Visi Media, 2009).
- Hutapea, Parulian dan Thoha, Nuriana, (2008), *Kompetensi Plus, Teori, Desain, Kasus dan Penerapan untuk HR dan Organisasi Dinamis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ilyas, Yasin, (2001), *Kinerja, Teori, Penilaian dan Penelitian*, Jakarta: Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, FKM UI.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari,, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, Juz 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H).
- Irawan Prasetia, (1999), *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta: STIA LAN Press.
- John M Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2004).
- Kenneth N. Wexley, Gary A Yuki, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Perseorangan*, Alih bahasa Mohammad Shobaruddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2007).
- Lembaga Administrasi Negara RI, *Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah*, (Jakarta: LAN dan BPKP RI, 1999).
- Luthans, Fred, (2005), *Organization behaviour*, 10th ed., The McGraw-Hill Company.
- Mahsun, Mohamad, (2006), *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: BPFE.
- Manullang, M., *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2005).
- Marilyn Manning, Patricia Haddock, *Manajemen Kantor Panduan Produktivitas dan Efektivitas*, Alih bahasa Aspri Widiastuti, (Jakarta: Indeks, 20100).
- McClelland, dalam Morgan, King, Weisz & Schopler, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1986).
- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Miftah Thoha, *Manajemen Kepegawaian Sipil di Indonesia*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2005).
- Moh. Nazir, (2005). *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia).
- Muhaimin, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pedagang Alabio di Banjarmasin*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).
- Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung, Tarsito, 2002).
- Norman F. Maier, *Psychology In Industry* (New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co., 2002).
- Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen Evaluasi Kinerja*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2006).
- Sugiono, *Statistika Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006).
- Sugiyono 2005 , *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta Bandung.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006).
- Sulkan, et al., (Editor), *Menvujudkan Good Governance di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2007).

- Triton PB 2006 *SPSS 13,0 Terapan Riset Statistik Parametrik*, CV Andi Offcet Yogyakarta.
- Veithzal Rivai, Ella Jauvani 2009; *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, PT Rajagrafindi Perkasa Jakarta.
- Velensi Altman, & Hodgetts, *Organizational Behavior: Theory and Practice*, Academic Press Inc. 1985).
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2005).
- Wibowo, Joko, (2007). *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Widodo, Joko, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2006).
- Winardi J 2007, *Manajemen Perilaku Organisasi*, Kencana Prenada Media Group Jakarta.
- Winardi. 1990. *Manajemen Perkantoran dan Pengawasan*, Bandung: Cetakan kelima, CV. Mandar Maju..
- www.google.faktor kinerja, diakses tanggal 2 Desember 2010.*
- www.google.kinerja, diakses tanggal 1 Desember 2010.*
- www.google.manajemen kinerja, diakses tanggal 1 Desember 2010.*